



## RAJA HAJI FISABILILLAH MEMERINTAH TAHUN 1729 – 1746

Oleh  
**Dra. Hj. Arba'yah Daikana Kemalawati**  
**Dr. Hambali, M.Si**  
 unri.hambali@yahoo.com

### Abstrak

Kekuasaan Kompeni Belanda di Melaka sejak tahun 1641 telah semakin kuat dan telah mampu menguasai perairan, pelayaran dan perdagangan di Selat Melaka, yang sejak masa kejayaan Nasional (400-1600) telah berperan sebagai jalur lintas orang, jalur lintas barang dan perdagangan, jalur lintas kebudayaan dan agama. Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau ke IV, yang sejak usia muda telah dipersiapkan untuk mengenal peta politik masa itu mengadakan pengawasan yang tajam terhadap sepak terjang politik Belanda di Melaka. Ia pun telah sejak lama mempersiapkan diri dan daerah Kerajaan Riau dengan sebaik-baiknya guna menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, yang sewaktu-waktu dapat mengancam wilayah Kerajaan Riau. Raja Haji adalah putera Daeng Celak Yang Dipertuan Muda Riau II (Perdana Menteri) yang menjabat pada periode 1729-1746 ia dilahirkan sekitar tahun 1727 di Kota Lama, Hulu Riau. Ia dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berpegang teguh pada adat istiadat raja-raja Melayu Riau. Di bawah pemerintahan YDM Raja Haji dan Sultan Mahmud Syah (III), pelabuhan Riau terbuka bagi tiap-tiap bangsa, bandar-bandar Riau menerima tiap-tiap pedagang yang datang dari mana saja. Tidak heran dimasa pemerintahan ini, kerajaan Riau tumbuh dan berkembang dengan pesat. Selama Raja Haji memangku jabatan Yang Dipertuan Muda Riau, ia telah berhasil membawa kemakmuran bagi negeri Riau, dan rakyat secara merata serta mempertahankan marwah dan martabat bangsa yang pantang menyerah kepada pihak penjajah Belanda. Raja Haji gugur dalam pertempuran di Teluk Ketapang sebagai seorang pahlawan bangsa.

### PENDAHULUAN

Ketika Raja Haji menjabat kedudukan Yang Dipertuan Muda (YDM) Riau ke-4 (1777 - 1784) kerajaan Riau masih merupakan suatu kerajaan yang merdeka di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Syah (III) dengan wilayahnya meliputi Johor (termasuk Singapura), Pahang dan seluruh Kepulauan Riau dan Lingga. Sementara itu, kekuasaan Kompeni Belanda di Melaka sejak tahun 1641 telah semakin kuat dan telah mampu menguasai perairan, pelayaran dan perdagangan di Selat Melaka, yang sejak masa kejayaan Nasional (400-1600) telah berperan sebagai jalur lintas orang, jalur lintas barang dan perdagangan, jalur lintas kebudayaan dan agama.

Sekitar awal tahun 1772 saingan berat Belanda yakni Inggris telah hadir pula di daerah selat Melaka dalam usaha mencari sebuah pangkalan bagi Syarikat Dagangnya di daerah Asia Tenggara. Seorang pegawai Syarikat Dagang Inggris bernama Francis Light telah membuat hubungan dengan Sultan Kedah, dari hubungan ini Sultan Kedah telah menawarkan kepada pihak Inggris sebidang tanah di bagian pantai hingga ke Pulau Pinang.

Kompeni Belanda yang sejak tahun 1641 berada di Melaka, mengetahui hubungan baik antara Inggris dengan Kedah ini merasa khawatir. Karenanya untuk memperkuat kedudukannya di jalur dagang Selat Melaka, Belanda bermaksud memperluas daerah pengaruhnya dengan mengadakan ekspansi ke Kerajaan Riau.

Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau ke IV, yang sejak usia muda telah dipersiapkan untuk mengenal peta politik masa itu mengadakan pengawasan yang tajam terhadap sepak terjang politik Belanda di Melaka. Ia pun telah sejak lama mempersiapkan diri dan daerah Kerajaan Riau dengan sebaik-baiknya guna menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, yang sewaktu-waktu dapat mengancam wilayah Kerajaan Riau.

Hubungan antara Kerajaan Riau dengan pihak Belanda di Melaka memang sejak lama telah berjalan dalam suasana saling curiga. Puncak kecurigaan ini pecah menjadi suatu peperangan yang dikenal dengan nama PERANG RAJA HAJI atau PERANG RIAU, yang berawal dengan peristiwa kapal milik Inggris yang bernama "Betsy" dengan nakhodanya Kapten Robert Geddes yang membawa muatan sebanyak 1.154 peti berisi candu yang memasuki perairan Riau kemudian ditawan pihak Riau di pulau Bayan pada awal tahun 1782.



1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Di bawah pemerintahan YDM Raja Haji dan Sultan Mahmud Syah (III), pelabuhan Riau terbuka bagi tiap-tiap bangsa, bandar-bandar Riau menerima tiap-tiap pedagang yang datang dari mana saja. Tidak heran dimasa pemerintahan ini, kerajaan Riau tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Pelabuhan Riau yang letaknya strategis di jalur dagang Selat Melaka mendapat kunjungan yang ramai dari pedagang-pedagang asing maupun pedagang-pedagang dari seluruh Nusantara. Di pelabuhan Riau para pedagang mengadakan jual beli komoditi-komoditi perdagangan yang mereka bawa antaranya, rempah-rempah, kain, cita, barang pecah belah, gambir, beras, gula, garam, damar, kemenyan, pinang, rotan dan lain-lain.

Kerajaan Riau telah menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan transito antara Timur dan Barat, karena letaknya yang strategis di jalur dagang Selat Melaka dan juga akibat berkembangnya perdagangan di Riau.

Perdagangan telah pula menghasilkan dana yang tidak sedikit bagi Kerajaan Riau, yakni dana yang didapat dari hasil-hasil antaranya:

- 1) cukai pemasukkan dan pengeluaran barang-barang untuk ekspor dan impor
- 2) cukai penimbunan barang-barang dan bahan-bahan di pelabuhan-pelabuhan.

Dari hasil cukai dan perdagangan itu pemerintah Kerajaan Riau telah dapat membiayai pembangunan gedung-gedung seperti istana, balai pertemuan, surau-surau sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan Islam, armada perdagangan, armada kawal wilayah dan lain-lain.

Melihat perkembangan Riau dan sikap YDM Raja Haji menjalankan politik bebas dalam perdagangan yang berlawanan dengan politik monopoli yang sedang dijalankan pemerintah Kompeni Belanda di Melaka, membuat pemerintah Belanda di Melaka tidak senang.

Kompeni Belanda di Melaka menganggap Raja Haji adalah sebagai duri dalam daging, dan sangat tidak menyukai usaha Raja Haji menegakkan Riau sebagai pasar perdagangan yang menyaingi Melaka. Terutama pula karena pihak Belanda merasa terganggu oleh sikap pemerintah Riau karena:

- 1) Riau selalu menerobos monopoli Kompeni Belanda (VOC) di daerah-daerah Selat Melaka.
- 2) Raja Haji selalu membantu pemberontakan-pemberontakan di negeri-negeri sekitar perairan Selat Melaka terhadap Belanda.

Raja Haji, sebagai seorang pemimpin pemerintahan yang bertanggung jawab, ahli strategi dan cakap mengatur administrasi kerajaan senantiasa cukup kuat untuk menolak tiap-tiap tawaran dari pihak Belanda maupun Inggris.

Ketika Raja Haji menjabat sebagai Engku Kelana (1748 - 1777) dalam tahun 1757 Raja Haji pernah terlibat perang dengan Belanda dalam Perang Linggi. Pecah Perang Linggi ini karena keinginan pihak Kompeni Belanda memonopoli timah yang dihasilkan di daerah Linggi dan sekitarnya. Raja Haji menyaksikan pula, bagaimana Perang Linggi dijadikan Belanda dalih atau alasan untuk menuntut Kerajaan Riau membayar kerugian perang kepada pihak Belanda, yang kemudian melahirkan perjanjian 1 Januari 1758 antara Riau - Belanda.

Peristiwa yang melanda kerajaan Riau silih berganti dalam hubungannya dengan Belanda membuat Raja Haji selalu meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan dalam wilayah Riau dan memberikan pula pengaruh yang besar terhadap sikap dan wawasan politik Raja Haji.

Sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keamanan negerinya dalam taktik perlawanan terhadap Belanda di Melaka, Raja Haji menggunakan prinsip:

- 1) menyerang terlebih dahulu adalah cara yang terbaik untuk pertahanan,
- 2) kemudian untuk mempertahankan diri, pertempuran harus dipindahkan kewilayah musuh.

Sebagai seorang Islam yang taat, gejala dan motif konflik dengan pemerintah kolonial Belanda membuat rasa antipati terhadap Belanda makin besar dan memandang sepak terjang dan kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma dalam ajaran agama Islam serta memandang orang Belanda sebagai seorang kafir (*Neerlandophobia*).

Sebagai seorang ahli siasat Raja Haji segera memulai tugasnya dengan mengadakan penggemblengan jiwa anggota-anggota tetap pasukan laut dan daratnya serta rakyat secara umum. Raja Haji menginginkan agar Kerajaan Riau menjadi suatu negeri yang militan (sanggup mempertahankan diri) terhadap serangan dari luar. Hal ini didasarkan atas keyakinannya bahwa kedudukan dan derajat manusia di dunia raya ini adalah sama di mata Tuhan. Raja Haji menanamkan benih dalam jiwa anak negeri akan:

- 1) harga diri sebagai manusia yang bertujuan satu yakni TUHAN



- 2) harga diri sendiri sebagai seorang umat Islam yang hanya tunduk kepada Tuhan dan kepada pemimpinnya yang sungguh-sungguh membuktikan bahwa mereka berkewajiban terhadap rakyatnya.

Puncak kecurigaan hubungan Kerajaan Riau dengan Belanda meletus menjadi Perang Raja Haji tahun 1782 - 1784 yang berakhir dengan gugurnya Raja Haji di medan laga sebagai seorang sabilillah dan sebagai seorang pahlawan bangsa. Hakekat Perang Raja Haji adalah patriotisme, karena Raja Haji mengadakan perlawanan untuk mempertahankan patrinya serta melawan imperialisme dan untuk mengusir kekuasaan asing dari patrinya dan "apa yang dilakukan oleh Raja Haji adalah peperangan yang bersifat Nasional. Nasional dalam arti bahwa peperangan itu erat hubungannya dengan semangat pembebasan bangsa. Yang dimaksud dengan bangsa disini ialah sebagian dari bangsa Indonesia yang tinggal dilingkungan wilayah Kerajaan Riau yang merupakan pula tanah air, tanah tumpah darah mereka.

Peperangan rakyat Indonesia terhadap Belanda ada banyak jumlahnya, dan satu persatu dapat dipatahkan oleh imperialisme Belanda. Disini pihak Belanda menggunakan bermacam-macam cara, baik halus maupun dengan cara sekasar-kasarnya, asal tujuannya tercapai. Secara didaktis perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh pahlawan bangsa kita banyak manfaatnya bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Dengan mengkaji perlawanan-perlawanan tersebut, dapat dilihat dimana letaknya kekuatan-kekuatan kita dan dimana pula letaknya kelemahan-kelemahan kita.

Didalam hal ini tepat sekali apa yang dikatakan oleh pakar sejarah S. Radhakrisnan :

"History is a mirror in which we may see ourselves, .... We can find our strength as well as our weakness, the germs of life, growth and recovery as well as the maladies which which afflict us". (Sejarah adalah sebagai cermin. bagi diri kita sendiri .

..... Kita dapat melihat di dalam sejarah itu tentang dimana letaknya kekuatan-kekuatan ataupun kelemahan-kelemahan diri kita sendiri, dan disamping kita mengetahui tentang keuletan hidupnya bangsa kita, kita juga akan mengetahui penyakit-penyakit yang menghinggapinya tubuh bangsa kita).

Menurut Bung Karno, mengenai kelemahan-kelemahan bangsa kita di masa-masa silam menghadapi imperialisme Belanda itu ialah karena: sebagian besar disebabkan karena perjuangan kita dilangsungkan dengan alat-alat yang tekniknya masih jauh daripada sempurna. Selain daripada itu dan merupakan penyebab terpenting ialah karena kekuasaan Belanda menjalankan "politik adu domba" politik demikian dilaksanakan pula oleh Kompeni Belanda di wilayah Kerajaan Riau.

Perang Raja Haji di Riau yang memakan waktu relatif lama, cukup berpengaruh terhadap stabilitas sosial, politik, ekonomi di wilayah Nusantara dan negeri-negeri Barat yang sangat bergantung terhadap jalur dagang Selat Melaka ini. Perang Raja Haji banyak menelan korban manusia dan materi di kedua belah pihak. Untuk memenangkan peperangan dengan Raja Haji ini, pihak Belanda telah mengerahkan seluruh kekuatan dan pengaruhnya di sepanjang Selat Melaka yakni dengan armada-armada dagang dan armada militer. Perlawanan yang diberikan oleh pihak Raja Haji di Riau terhadap Kompeni Belanda ini adalah seimbang, dalam perang ini Raja Haji membuktikan keberaniannya, kecerdikannya, sikap cinta tanah air, sikap anti penjajah tanpa kompromi dan secara konsekwen, sehingga ia gugur di medan pertempuran.

Perang Raja Haji adalah merupakan mata rantai perlawanan Nasional bangsa Indonesia terhadap Belanda di wilayah Riau, dan merupakan perang maritim yang cukup dahsat di daerah Selat Melaka.

Catatan:

Pada 10 November 1997 Raja Haji Fisabilillah diakui dan dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia dari Riau, oleh Pemerintah Republik Indonesia.

### RAJA HAJI, PRIBADI DAN PERANANNYA

Raja Haji adalah putera Daeng Celak Yang Dipertuan Muda Riau II (Perdana Menteri) yang menjabat pada periode 1729-1746 ia dilahirkan sekitar tahun 1727 di Kota Lama, Hulu Riau. Ia dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berpegang teguh pada adat istiadat raja-raja Melayu Riau. Dalam lingkungan inilah Raja Haji tumbuh dan berkembang menjadi seorang bangsawan Melayu dan dipersiapkan untuk meneruskan jabatan yang diturunkan dari pihak ayahnya. Layaknya sebagai seorang putera dari suku bangsa yang selalu dikelilingi oleh samudra, Raja Haji mempunyai jiwa dan sifat-sifat bangsa Indonesia yang asli, yakni kegembiraan mengarungi samudra dengan leluasa. Jiwa asli yang berani dan merdeka diisi dengan semangat perjuangan Islam yang diterimanya dari nenek moyangnya dari kedua belah pihak ayah, dan ibunya. Islam yang bersifat militant sebagai yang dianjurkan oleh para penganjur Islam dan Ahli Tasawuf. Berkat sifat militant agama Islam yang bersebat menyeras pada jiwa Indonesia asli dalam diri Raja Haji, terdapatlah persatuan tenaga jiwa yang kuat dan tangguh dan terciptalah suatu pribadi yang berwibawa, berani dan bijaksana.





Kesatuan jiwa yang terdapat dalam diri pribadi Raja Haji ini merupakan pula gambaran dari jiwa sebagian besar suku bangsa Indonesia yang selalu dikelilingi samudra, yakni kesatuan sebagai paduan dari berbagai sifat-sifat seperti:

- 1) Sifat pelaut yang ulung dan berani
- 2) Sifat militan yang berdasarkan keyakinan bahwa manusia di dunia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan yang berat akan tetapi mulia, yakni hidup merdeka dibawah perlindungan Tuhan
- 3) Sifat pedagang yang tidak segan mempertahankan hak yang telah direbut dimanapun juga.
- 4) Kesadaran yang besar akan harga diri sendiri sebagai manusia yang bertujuan satu: Tuhan.
- 5) Kesadaran akan harga diri sendiri sebagai seorang Islam yang hanya tunduk kepada Tuhan dan para pemimpin yang sungguh-sungguh membuktikan, bahwa mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap rakyatnya.
- 6) Kewajiban sebagai manusia yang harus berani bercita-cita dan berani berbuat dan berusaha untuk menerima rahmat Tuhan.
- 7) Menyadari bahwa kedudukan raja sebagai pemimpin yang tertinggi tidak untuk didewa-dewakan, akan tetapi untuk dianggap sebagai amirul mukminin yang bertugas memimpin orang-orang yang percaya pada Allah, dengan ridha-Nya.

Raja Haji mempunyai beberapa orang saudara se-ayah, tetapi berlainan ibu. Diantaranya yang terkenal ialah Raja Lumu, yang kemudian menjadi Sultan Selangor ke-I dengan gelar Sultan Salehuddin (1756 - 1778). Raja Haji mempunyai beberapa orang putera, diantaranya yang terkenal ialah Raja Jakfar yang menjadi YDM Riau ke-6 (1806 - 1831); Raja Akhmad ulama dan pengarang Riau, ayah dari Raja Ali Haji (anak Daeng Perani) diangkat sebagai penggantinya menjadi YDM Riau ke-3, Raja Haji diangkat menjadi Engku Kelana (Laksamana Laut) yang bertugas menjaga keutuhan dan keamanan segenap wilayah kekuasaan Kerajaan Riau sebagai pembantu dan pendamping YDM Daeng Kamboja dalam tugas-tugasnya. Waktu Raja Haji dilantik sebagai Engku Kelana pada tahun 1749 ia baru berusia 22 tahun. Namun dalam usia yang remaja itu Raja Haji telah banyak menimba ilmu agama, maritim dan perdagangan sebagai layaknya seorang pemuda dari suku bangsa yang kehidupannya selalu dikelilingi oleh lautan.

Selama 28 tahun Raja Haji menjabat Engku Kelana, ia telah melaksanakan tugasnya dengan cemerlang, ia telah memperkokoh keutuhan wilayah Kerajaan Riau dengan cara mengunjungi daerah-daerah secara rutin, ia telah mengikat tali persahabatan dengan negeri-negeri tetangga Kerajaan Riau.

Negeri-negeri yang dikunjunginya dalam kunjungan muhibbah persahabatan antaranya ialah Selangor, Perak, Kedah, Indragiri, Mempawah, Jambi dan Bangka. Ketika ia sedang berkunjung ke Selangor, ia terlibat perang dengan Belanda. Belanda dari Melaka menyerang Linggi untuk menguasai Linggi, karena Linggi terkenal sebagai penghasil timah dalam rangka melaksanakan monopolinya. Penyerangan itu dilancarkan Belanda pada bulan Juli 1756 dan baru berakhir dalam bulan Desember 1757, 1). Dalam peperangan ini Raja Haji cedera terkena sangkur (*bayonet*) senapan Belanda. Perang pertama Raja Haji melawan Kompeni Belanda ialah Perang Linggi ini. Walaupun dalam Perang Linggi ini Raja Haji cedera namun ia telah berhasil mengamankan Selangor dari rong-rongan Belanda dan sekutu-sekutunya yang telah termakan oleh politik *divide et impera*. Perang Linggi merupakan arena latihan bagi Raja Haji dalam menghadapi Belanda kemudian.

Pihak Belanda di daerah Selat Melaka memang menderita akibat monopoli yang dilaksanakannya selalu dilanggar dalam pembelian timah dan hasil bumi lainnya dan juga karena monopoli Belanda memasukkan barang-barang seperti kain cita, pecah belah dilanggar juga oleh pedagang-pedagang bangsa asing yang juga terus saja melakukan perdagangan dengan anak negeri. Ketika Raja Haji berkunjung ke Jambi dalam suatu perjalanan muhibbah atau undangan Sultan Jambi, ia dinikahkan oleh Sultan Jambi dengan puterinya yang bernama Ratu Mas dan sebagai menantu Sultan Jambi ia diberi gelar kebesaran dari Jambi dengan nama "Pangeran Sutawijaya".

Dari Jambi ia meneruskan perjalanan ke Indragiri untuk membantu kerajaan Indragiri yang diserang oleh Raja Bayang dari Minangkabau. Raja Haji berhasil mengusir Raja Bayang dan untuk mempererat tali persaudaraan menjadi tali kekeluargaan, Sultan Indragiri menikahkan Raja Haji dengan puterinya yang bernama Raja Halimah. Setelah itu Raja Haji diizinkan Sultan membuka dua buah negeri yaitu Kuala Cinaku dan Pekan Lais 2). Setelah membuka negeri Kuala Cinaku dan Pekan Lais, Raja Haji minta izin pada mertuanya Sultan Indragiri untuk pulang ke Riau. Setelah itu ia berkunjung pula ke Mempawah dan Pontianak. Kebetulan masa itu Pontianak sedang bersengketa dan berperang dengan Panembahan di Sanggau, karena Sanggau tidak membenarkan rakyat Pontianak berdagang di Sanggau. Perang itu telah berlangsung 8 bulan.

Selama di Pontianak Raja Haji membantu Pangeran Syarif Abdurrahman dan berhasil mengalahkan Pangeran Sanggau, setelah itu Raja Haji menobatkan Pangeran Syarif Abdurrahman sebagai Sultan negeri Pontianak, karena masa itu Pontianak belum ada Sultan. Ketika berada di Pontianak itu didapat berita bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Daeng Kamboja YDM Riau ke-3 wafat. Raja Haji segera pulang. Dan sesampai di Riau, Raja Haji dilantik sebagai YDM Riau ke-4 pengganti Daeng Kamboja (1777).

Dimasa 28 tahun bertugas sebagai Engku Kelana banyak pengalaman yang didapat Raja Haji terutama ia dapat menyimak sepak terjang dari Kompeni Belanda dalam usaha menanamkan monopolinya, dalam usaha mendominasi politik, mengeksploitasi ekonomi yang sejalan dengan penetrasi kebudayaan itu.

Didalam menghadapi pihak Belanda Raja Haji tidak saja bersifat mempertahankan dan menyiapkan (defensif) namun juga menyerang dan menyergap (agresif) untuk melemahkan musuhnya. Dengan sesama negeri-negeri tetangga Raja Haji telah menjalin persahabatan dan persaudaraan sehingga memudahkan tugasnya setelah kelak ia menjadi YDM Riau ke-4. Kedudukan Yang Dipertuan Muda dalam Kerajaan Riau adalah sama dengan kedudukan Perdana Menteri.

Seperti diketahui, Kerajaan Riau adalah Kerajaan maritim.

Wilayahnya meliputi Johor (termasuk pulau Singapura), Pahang, Riau dan Lingga. Pelaksanaan pemerintahan dilakukan sebagai berikut: Negeri Johor termasuk pulau Singapura diperintah oleh Temenggung, Pahang diperintah oleh Bendahara, Riau Lingga langsung di bawah perintah Yang Dipertuan Muda dan Sultan. Dalam sistem pemerintahan di Riau, kedudukan seorang Yang Dipertuan Muda sangatlah menentukan dan mempunyai wewenang yang luas. Semasa Raja Haji menjabat YDM Riau ke-4 ia telah berhasil membangun Kerajaan Riau menjadi satu negeri yang disegani di rantau Selat Melaka dan di pesisir Timur Sumatera. Perekonomiannya berkembang dengan maju dan perdagangan dibandar-bandar diseluruh kerajaan menghasilkandana yang tidak sedikit dari hasil pendapatan:

- 1) cukai pengeluaran dan pemasukkan barang, dan
- 2) cukai untuk menimbun bahan-bahan dan barang-barang di band ar-bandar.

Pendidikan rakyat tidak diabaikan. Pendidikan rakyat dipusatkan dandihidupkan dari agama dirumah maupun diluar rumah seperti di mesjid atau di surau-surau. Dasar penghidupan rakyat adalah agama Islam. Baca tulis diajarkan yakni tulisan Jawi atau huruf Melayu yaitu huruf-huruf Arab Hijaiyah. Sebagai penanggung jawab keamanan wilayah Riau ia melengkapi armada maritim Riau dengan petugas-petugas penanggung jawab seperti Penggawa, Panglima Perang, Panglima Dalam dan anggota pasukan, kapal-kapal tradisional yang bernama gurap, lancang, penjajab, bidar yang dipersenjatai dengan meriam, istinggar, lela-rentaka, pemburas, senapang dan lain-lain. Disamping pasukan tetap yang terorganisir ia juga mempunyai pasukan cadangan yang terdiri dari pasukan sukarela.

Sebagai seorang Panglima ia telah menggunakan cara-cara perlindungan yang biasa dipakai oleh pasukan maritim dengan membuat kubu-kubu pertahanan dan benteng-benteng. Dibawah pemerintahan Raja Haji, pusat pemerintahan berada di pulau Biram Dewa dan dikenal dengan namalstana Kota Piring. Dari tulisan Netscher, yang mengatakan untuk menundukkan perlawanan Raja Haji di Riau tahun 1782, pemerintah Kompeni Belanda di Melaka terpaksa mengerahkan ekspedisi dan eskader yang terdiri dari sejumlah kapal-kapal perang Belanda masa itu dengan sejumlah pasukan. Ini menunjukkan bahwa pertahanan Riau sangat kuat dan tangguh.

#### Sikap Raja Haji terhadap Kekuasaan Asing

Raja Haji yang sejak kecil telah dididik dan dibina untuk menjadi seorang pemimpin kerajaan yang senantiasa mencintai rakyatnya yang tinggal terpencar-pencar diseluruh gugusan pulau-pulau Riau dan rantau daerah takluknya, senantiasa bersikap dan bertindak laku sebagai seorang bangsawan Melayu yang penuh dengan tatakrama dan sopan santun. ia dipersiapkan juga untuk mengenal peta politik kerajaan dan dunia internasional yang berkembang pada saat itu, terutama peta politik yang dijalankan oleh pemerintah Kompeni Belanda (VOC) pada fase antara tahun 1602 - 1800, yakni politik *Handels Kapitalisme* yang diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain politik monopoli atau dengan campur tangan dalam masalah kerajaan-kerajaan di Indonesia. Pada hakekatnya politik *Handels Kapitalisme* itu merupakan pengurusan kekayaan bangsa Indonesia oleh suatu kongsi dagang swasta yang dilindungi pemerintah Belanda.

Masa ini juga adalah pelaksanaan politik *divide et impera* oleh pihak Belanda yang dilancarkan dengan gigih dan akibat dari kedua politik yang dijalankan itu, membuat hancurnya kerajaan-kerajaan maritim dan kerajaan-kerajaan pesisir kita serta pedagang-pedagang besar nusantara. Dengan dipersiapkan untuk mengenal peta politik masa itu, Raja Haji dilatih dan mendapat cabaran untuk mempersiapkan diri sebaik baiknya untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang sewaktu-waktu dapat mengancam wilayah kerajaan Riau.

Meningkatnya usaha-usaha bangsa Barat datang ke Timur menyebabkan pemimpin-pemimpin Kerajaan di Nusantara khususnya Riau selalu waspada dan siap siaga. Suasana politik, sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan yang menjadi masalah kerajaan Riau masa itu, memberikan pula pengaruh yang besar terhadap sikap dan wawasan politik Raja Haji. Peristiwa yang melanda kerajaan Riau silih berganti dalam hubungan dengan Belanda membuat Raja Haji menjadi sangat anti terhadap bangsa Belanda. Rasa antipati ini makin terpatery di hati Raja Haji setelah melihat cara Belanda menjalankan politik pendekatan, intervensi politik dan kemiliteran, adu domba dan minta imbalan berupa fasilitas dagang atau wilayah yang subur atau strategis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.  
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Sebagai seorang Islam yang taat, gejala dan motif konflik dengan pemerintah kolonial Belanda, bagi Raja Haji makin menjadi kompleks sifatnya. Sebagai seorang Islam Raja Haji tidak mau dan enggan mengakui suverainitas asing yang dipaksakan oleh Belanda kepada penguasa daerah, berkait dengan penetrasi kebudayaan. Ia memandang sepak terjang dan kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma ajaran agama Islam. Raja Haji mengkaji sejarah-sejarah perjuangan dan perlawanan yang gagal. Dari peristiwa-peristiwa itulah sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keamanan dalam taktik perlawanan terhadap pihak Belanda di Melaka ia menggunakan prinsip:

- 1) menyerang terlebih dahulu adalah cara yang terbaik untuk pertahanan.
- 2) kemudian untuk mempertahankan diri, pertempuran harus dipindahkan kewilayah musuh.

Sebagai Engku Kelana, Raja Haji pernah terlibat perang dengan Belanda dalam Perang Linggi, tahun 1757 karena sikap Belanda yang licik dan penuh tipu muslihat. Raja Haji menyaksikan pula bagaimana Perang Linggi dijadikan pihak Belanda dalih atau alasan untuk menuntut Kerajaan Riau membayar ganti-rugi kepada Belanda atas kerugian dan korban yang ditimbulkan oleh Belanda itu 3).

Tindakan Belanda yang bersikap memaksakan kehendak dan tuntutanannya itu, menurut 'kacamata' (pandangan) adat istiadat dan sopan santun Melayu adalah sebagai perbuatan kurang beradab dan tak tahu malu dan tidak masuk akal. Kejadian tersebut mengendap dalam-dalam di hati Raja Haji dan makin membuat antipatinya terhadap Belanda bertambah-tambah. Hal ini ditambah pula dengan menyaksikan kegiatan politik ekonomi Belanda di sepanjang selat Melaka.

Setelah Raja Haji pada tahun 1777 secara resmi diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda Riau ke-4, menggantikan Yang Dipertuan Muda ke-3 Daeng Kamboja yang wafat, ia telah mempunyai gambaran bagaimana seharusnya mengelola pemerintahan kerajaan yang akan dilaksanakannya. Sebagai seorang Yang Dipertuan Muda Riau ke-4, Raja Haji tampil dengan meyakinkan serta penuh tanggung jawab memimpin pemerintahan, ekonomi, sosial, politik dan pertahanan kerajaan.

Selama Raja Haji memangku jabatan Yang Dipertuan Muda Riau, ia telah berhasil membawa kemakmuran bagi negeri Riau, dan rakyat secara merata serta mempertahankan marwah dan martabat bangsa yang pantang menyerah kepada pihak penjajah Belanda. Raja Haji gugur dalam pertempuran di Teluk Ketapang sebagai seorang pahlawan bangsa. Setelah beliau tiada, Belanda mulai menancapkan kuku penjajahannya di Riau.

Tanggal 11 Februari 1911 Sultan Riau Abdulrahman Muazzam Syah dimakzulkan oleh pihak Belanda dengan alasan menentang Belanda. Pemakzulan ini disusul pula dengan terbitnya keputusan pemerintahan Hindia Belanda tanggal 1 Maret 1913, menghapuskan Kerajaan Melayu Riau-Lingga.

Dengan kejadian-kejadian yang dialami oleh Kerajaan Riau setelah Raja Haji wafat, diketahui bahwa sikap perlawanan terhadap Belanda yang telah ditanamkan oleh Raja Haji sangat mempunyai arti tidak saja bagi Kerajaan Riau, tetapi juga bagi wilayah Nusantara. Dengan adanya perlawanan-perlawanan tersebut Kerajaan Riau memegang dominasi di perairan selat Melaka dan perairan pulau-pulau Riau. Bila perlawanan itu tidak ada maka tentu dengan mudah Belanda dapat menguasai perairan-perairan tersebut yang mana berarti pula bahwa politik monopoli Belanda akan segera dapat diterapkan di seluruh Nusantara.

Oleh sebab itu perlawanan Raja Haji dan perlawanan Raja-raja sesudahnya tidak dapat diabaikan dalam sejarah Indonesia, terutama karena pada masa-masa akhirnya, Kerajaan Riau-lah yang paling parah menderita akibat tindakan sewenang-wenang Belanda dan Inggris mengoyak-ngoyak wilayahnya dengan membagi-bagi kekuasaan atas wilayah Kerajaan Riau melalui Traktat London 1824, sehingga Kerajaan Riau yang tersisa hanya sebesar daerah kabupaten Kepulauan Riau yang sekarang menjadi provinsi Kepulauan Riau.

Perang Raja Haji Laksamana atau Perang Riau merupakan pula perang maritim yang besar yang pernah ada di wilayah Nusantara bagian Barat, suatu perang yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme di kawasan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Edrus. Peristiwa-peristiwa Siasah di Tanah Ayer.
- Andaya, B.W. and Andaya, Leonard Y. 1982. A History of Malaysia, The Macmillan Press, Ltd. London and Basingstoke.
- Andaya, B.W. and Virginia Matheson. 1986. Dari Raja Haji hingga Hamka. Grafiti, Jakarta.
- Andaya, L.Y. 1975. The Kingdom of Johore, Kuala Lumpur Oxford University Press, London, New York, Melbourne.
- Anthony Reid & David Marr. 1983. Dari Ali Haji hingga Hamka, Grafiti Press, Jakarta.
- Arenawati. Silsilah Melayu dan Bugis, Pustaka Antara, Kuala Lumpur.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Army van den Bosch. 1941. The Dutch East Indies, its Government, problem and politics, University of California Press.
- Bernard H.M. V. Lekke, Roermond, J.J. Romein. 1948. Geschiedenis van den Indische Archipel, van het begin der Beschaving tot het doorbreken der Nationale Revolutie.
- Boxer, C.R. 1983. Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799, terjemahan Bakti Siregar, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Buyong bin Adil, Haji. 1971. Siri Sejarah Nusantara, Sejarah Johor, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Buyong bin Adil, Haji. 1981. Siri Sejarah Nusantara, Sejarah Selangor, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Buyong bin Adil, Haji. 1984. Siri Sejarah Nusantara, Sejarah Pahang, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Brian Harrison; South East Asia History.
- Clausewitz, Karl von. 1962. War, Politics and. Power, regery Gateway inc.
- D.G.E. 1955. History of South East Asia, New York.
- Dr. Hamed A Rabie; Islam Sebagai Kekuatan Internasional.
- Dr. H. J. De Graaf; Geschiedenis van Indonesia.
- Dr. J.C. van Leur. 1955. Indonesia Trade and Society, Bandung, The Hague.
- E. Netscher 1854. Beschrijving van Gedeelte der Residentie Riouw.
- Ensiklopedia Indonesia, 1955.
- Hugo de Groot; Mare Liberum.
- Ibrahim Alihan. 1987. Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873 - 1912, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- J. C. Mayor Polak. 1961. Tentang Bajak Laut, Sejarah Tanah Air Kita, Ken. Sejarah.
- Jessy, Joginder Singh. 1979. Sejarah Tanah Melayu, Penerjemah Haji Ahmad bin Haji Saleh
- Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1979.
- J.K.J. de Jonge. 1910. De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost Indie (1595 - 1610), Martinus Nijhoff, s'Gravenhage.
- Kumpulan Arsip Nasional Republik Indonesia - Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784 - 1909 M.
- Mahmud Ahmad. 1965. Ringkasan Hikayat Abdullah, Malaysia Frees Ltd, Singapura.
- Nugroho Notosusanto; Sejarah dan Hankam.
- P.H. van der Kemp. 1910. De Teruggave der Oost Indische Kolonien 1814 – 1816 naar Oorspronkelijke stukken, Nijhoff, s'Gravenhage.
- Pieter van Dam. 1929. Beschrijving van de Oost Indische Compagnie, Uitgever F.W. Stapel - s'Gravenhage; Martinus Nijhoff.
- Prof.Dr. D.H. Burger; Sejarah Ekonomis\_Sosiologis Indonesia.
- Raja Ali Haji. 1965. Tuhfat al Nafis, Malaysia Publication ltd. Singapura.
- Sartono Kartodirjo. 1987. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 - 1900, dari Emporium sampai Imperium, jilid I, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Schrieke, B.J. 1955. Indonesian Sociological Studies, Bandung, The Hague.
- Sharom bin Husain; Tawarikh Johor.
- Uka, Tjandrasmita; Sejarah Nasional III.



W. E. Maxwell; Raja Haji.

Winstedt, R.O. 1979. A History of Johore (1365 - 1895), M.B.R.A.S. Reprinted, no. 6, Kuala Lumpur, 1979.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.